

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia. Dengan berbicara manusia mampu mengungkapkan isi pikirannya kepada orang disekitarnya sehingga terjalin hubungan yang saling memahami antara manusia satu dengan yang lainnya. Disamping itu, melalui berbicara dengan orang lain juga dapat menambah informasi dan wawasan sebab terjalin interaksi yang didasari adanya hubungan timbal balik dengan mengemukakan ide atau gagasan.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang wajib dikuasai oleh seluruh siswa pada semua jenjang pendidikan. Di dalam Bahasa Indonesia terdapat 4 komponen keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, salah satunya adalah keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan pendapat dan perasaan pada pihak lain secara lisan. Ketepatan mengungkapkan gagasan pendapat dan perasaan dipengaruhi oleh penggunaan bahasa yang efektif, tepat dan sesuai dengan kaidah ketatabahasaan yang berlaku.

Dalam dunia pendidikan, komunikasi lisan atau berbicara merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia SMP kelas VIII diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan, dalam hal ini khususnya keterampilan berbicara. Dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bidang studi Bahasa Indonesia, pelajaran berbicara merupakan standar

kompetensi yang harus dikuasai siswa kelas VIII SMP tertera pada nomor 10. mengemukakan pikiran, perasaan, dan informasi melalui kegiatan diskusi dan protokoler. Kompetensi dasar yang harus dikuasai terdapat pada nomor 10.1 berupa kemampuan menyampaikan persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi disertai dengan bukti atau alasan. Berdasarkan ketentuan di atas, maka kemampuan berbahasa siswa terutama berbicara sangat diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah sehingga nantinya siswa mampu bersaing sesuai dengan tingkat pendidikannya.

Hal ini menandakan bahwa keterampilan berbicara khususnya dalam berargumentasi baik persetujuan maupun sanggahan ataupun penolakan sangat diharapkan dapat dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dalam hal ini, siswa diharapkan berani mengemukakan pendapat dalam forum resmi dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Namun, ironisnya yang diharapkan tidak sesuai dengan keadaan lapangan yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang tidak berani mengungkapkan pikiran, gagasan, maupun perasaannya baik dalam situasi formal maupun nonformal. Pernyataan tersebut didukung oleh Kurniawaty dalam skripsinya yang berjudul “Metode Pembelajaran Debat dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berbicara” pada tahun 2006 menunjukkan sejumlah siswa kelas XI SMK negeri 2 Kisaran dan menyimpulkan hanya 4 orang Siswa atau kira-kira 11,11% yang mampu mengutarakan pendapat dengan baik dan 10 orang atau 27,78% kategori cukup dan 22 orang atau sekitar 61,11% kategori tidak mampu untuk mengutarakan pendapat dan fakta melalui kegiatan menyimak. Hal ini memperlihatkan rendahnya keberanian siswa dalam

berargumen untuk mengutarakan ide-ide yang ada dalam pikirannya melalui komunikasi secara langsung. Selain itu, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu, diketahui secara umum terdapat kendala pada pelaksanaan diskusi di kelas. Siswa kurang mengetahui bagaimana berdiskusi yang baik, siswa cenderung pasif dan sulit untuk mendiskusikan masalah yang ada, kurang aktif dan kurang berani berbicara atau mengutarakan pendapatnya pada saat kegiatan berdiskusi. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar kurang bervariasi sehingga juga mempengaruhi keterampilan siswa dalam berbicara. Data tersebut didukung pula oleh hasil pengamatan yang dituang oleh Chairani dalam jurnalnya, “Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa pada Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Metode Bermain Peran Bagi Siswa Kelas V SD Swasta Cendekia T.A 2011/ 2012” yang menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang telah berhasil dalam berbicara sebanyak 6 orang dengan persentase 25% dan yang tidak berhasil berbicara sebanyak 19 orang dengan persentase 75%. Hal ini disebabkan karena siswa tidak memiliki rasa percaya diri dan adanya rasa malu dalam diri siswa untuk menyampaikan pendapat, ide, ataupun gagasannya kepada guru di hadapan teman sekelasnya.

Melihat pentingnya kemampuan berbicara dalam kehidupan sehari-hari tentulah dalam membelajarkan kemampuan berbahasa aspek berbicara diperlukan model pembelajaran yang variatif. Kevariasian ini dilakukan guna menemukan model yang cocok serta menarik perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Bertolak dari fenomena di atas, peneliti mencoba melakukan inovasi agar kegiatan

pembelajaran berbicara di kelas lebih aktif, menarik, menyenangkan, tidak membosankan serta menstimulus kreatifitas siswa. Maka dipilihlah Model Pembelajaran *Time Token* (Pengaturan Waktu).

Berdasarkan asumsi-asumsi dan penelitian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan model *Time Token* dalam pembelajaran berbicara khususnya untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berargumentasi. Hal ini didasarkan pada fenomena di lapangan bahwa masih banyak siswa yang tidak memiliki keberanian dalam mengungkapkan argumentasinya dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, perlu penyelesaian masalah tersebut. Model *time token* merupakan alternatif pembelajaran yang bermuara pada pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam memberikan pendapat atau argumentasi.

Istarani (2012:195) menyatakan bahwa :

Struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali, maka langkah yang efektif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token*. Model ini adalah sebuah pola belajar yang dapat digunakan untuk mengajarkan siswa mengembangkan keterampilan dan keberanian berpendapat. Model ini dirancang sedemikian rupa sehingga dalam pertemuan belajar tidak ada siswa yang mendominasi pembicaraan atau sebaliknya sama sekali tidak berpendapat/berbicara.

Model pembelajaran ini menghendaki semua siswa mampu mengeluarkan pendapat dalam forum diskusi sehingga secara tidak langsung siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran, disamping itu siswa akan lebih kreatif saat memberikan pendapat baik berupa persetujuan, sanggahan ataupun penolakan dalam diskusi kelas. Selain itu, dengan model ini siswa dituntut mampu

menyampaikan pendapat dengan bahasa yang jelas, singkat, serta padat sebab model ini ditandai dengan adanya batas waktu dalam berbicara.

Dari berbagai uraian di atas, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Time Token (Pengaturan Waktu) terhadap Kemampuan Berargumentasi dalam Diskusi Kelompok oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu T.P 2014/2015.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. kemampuan berbicara siswa dalam diskusi masih rendah.
2. rendahnya rasa keberanian siswa untuk tampil berbicara dalam hal menyampaikan persetujuan, sanggahan dan penolakan (berargumentasi) dalam diskusi.
3. rendahnya motivasi belajar siswa khususnya pada materi pembelajaran berbicara.
4. pengajaran yang dilakukan guru masih kurang bervariasi.

C. Pembatasan Masalah

Melihat luasnya cakupan masalah yang diidentifikasi, maka penelitian membatasi masalah ini pada taraf untuk mengetahui bagaimana Pengaruh Model Pembelajaran *Time Token* (Pengaturan Waktu) terhadap Kemampuan Berargumentasi dalam Diskusi Kelompok oleh Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu T.P 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan masalah yang telah dibatasi pada pembatasan masalah, penulis merumuskan masalah ini dalam bentuk pertanyaan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan menyampaikan argumentasi dalam diskusi kelompok oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu T.P 2014/2015 sebelum diterapkan model pembelajaran *Time Token* (Pengaturan Waktu)?
2. Bagaimana kemampuan menyampaikan argumentasi dalam diskusi kelompok oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu T.P 2014/2015 sesudah diterapkan model pembelajaran *Time Token* (Pengaturan Waktu)?
3. Apakah model pembelajaran *Time Token* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan menyampaikan argumentasi dalam diskusi kelompok oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu T.P 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, tujuan penelitian merupakan langkah yang paling mendasar. Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kemampuan menyampaikan argumentasi dalam diskusi kelompok sebelum menerapkan model pembelajaran *Time Token* (Pengaturan Waktu) oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu T.P 2014/2015.
2. Untuk mengetahui kemampuan menyampaikan argumentasi dalam diskusi kelompok sesudah menerapkan model pembelajaran *Time Token* (Pengaturan

Waktu) oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu T.P 2014/2015.

3. Untuk mengetahui pengaruh signifikan model pembelajaran Time Token terhadap kemampuan menyampaikan argumentasi dalam diskusi kelompok oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu T.P 2014/2015.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti seperti terlihat di bawah ini :

a. Bagi Siswa

Dapat membantu siswa dalam mengatasi kesulitan berbicara khususnya dalam menyampaikan argumentasi baik berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi kelompok, memotivasi siswa agar memiliki rasa keberanian dalam berbicara dalam forum diskusi.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran *time token* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan argumentasi baik berupa persetujuan, sanggahan, dan penolakan pendapat dalam diskusi kelompok.

c. Bagi Kepala Sekolah

Dapat dijadikan kontribusi dalam peningkatan kinerja guru dan kemajuan prestasi siswa di dalam maupun di luar sekolah.